



ARTIKEL ILMIAH

PENERAPAN DISIPLIN POSITIF SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

Disusun Dalam Rangka Mengikuti Simposium Nasional Guru Tahun 2016

Diajukan Oleh :

Nama : N. CHANIA ZAMZANI, S.Pd
Nip : 19850318 200903 1 004
Sekolah : SDN Balongsari 1
Kota : Mojokerto
Provinsi : Jawa Timur

**PEMERINTAH KOTA MOJOKERTO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
SEKOLAH DASAR NEGERI BALONGSARI I
JL. GAJAH MADA 151 TELP. 0321-324251
MOJOKERTO**

**LEMBAR IDENTITAS DAN
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Judul :

**PENERAPAN DISIPLIN POSITIF SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER
PESERTA DIDIK**

Identitas :

Nama : N. CHANIA ZAMZANI, S.Pd

NIP : 19850318 200903 1 004

Artikel Ilmiah ini telah disahkan untuk diikutkan dalam Simposium Guru Tahun 2016 pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 18 November 2016

Tempat : SDN Balongsari I

Jl. Gajah Mada 151 Kota Mojokerto

Menyetujui:

Kepala SDN Balongsari I

Peneliti

H. SUMARNO, S.Pd
NIP. 19510825 197401 2 005

N.CHANIA ZAMZANI,S.Pd
NIP. 19850318 200903 1 004

PENERAPAN DISIPLIN POSITIF SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh: N. CHANIA ZAMZANI, S.Pd

PENGANTAR

Munculnya fenomena dekadensi moral pada masa kini merupakan tantangan tersendiri bagi duni pendidikan kita.

Pada era reformasi sekarang ini, ada fenomena yang bertentangan dengan tujuan kehidupan nasional, yaitu munculnya fenomenan dekadensi moral, merebaknya konflik sosial, banyaknya hutang negara, kasus korupsi yang makin merajalela, dan berbagai kasus hukum yang semakin marak. Pada tataran dunia pendidikan, masih maraknya tawuran antar pelajar dan tawuran antar mahasiswa, penyalahgunaan narkoba, serta masih rendahnya mutu pendidikan bila dibandingkan dengan negara lain. Dari kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis budaya dan karakter bangsa.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kembali mendapat sorotan tajam dari tokoh-toloh masyarakat yang tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik, dan dalam forum seminar.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang dikemukakan untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Kurikulum sebagai jantungnya pendidikan sudah seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berbicara tentang pendidikan karakter sebetulnya bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, sejak lama pendidikan karakter ini telah menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Saat ini, wacana urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa

terutama masalah dekadensi moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas yang cenderung meningkat. Fenomena tersebut menurut Tilaar (1999:3) merupakan salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi.

PERMASALAHAN

Socrates, seorang filsuf Yunani (469 – 399 SM) pernah berkata: “Anak-anak sekarang senang dengan kemewahan, mereka benci aturan, mereka tidak sopan, , mereka tak menghormati orang lebih tua, dan mereka senang berbicara sendiri saat mengerjakan. Anak-anak jaman sekarang cenderung kasar dan sulit dikendalikan oleh keluarga. Saat ini anak-anak tidak lagi berdiri ketika ada orang yang lebih tua memasuki ruangan. Mereka membantah orang tua, berbicara sendiri di tamu, melahap semua makanan yang ada di meja, suka menyilangkan kaki di depan orang tua, dan melawan guru mereka.” Apakah Anda pikir saat ini segala sesuatu telah berubah?

Tentunya kita akan berkata hal yang sama dengan yang pernah disampaikan oleh Aristoteles di saat melihat kecenderungan yang terjadi saat ini. Di sini pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan bukan hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang bermoral. Hal inilah yang kemudian menuntut peran guru untuk mampu memberikan pembelajaran bagi siswa baik dalam aspek pengetahuan (koognitif) maupun aspek perilaku (afektif dan psikomotor).

Manajemen kelas menurut Skinner adalah usaha untuk memodifikasi perilaku (behavior modification) melalui penguatan (reinforcement) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada

perilaku yang tidak tepat. Pengulangan dan latihan adalah bentuk upaya guru dalam mengontrol perilaku siswa untuk sesuai dengan yang diharapkan pada proses yang disebut Skinner “operant conditioning”.

Oleh karena itu pemberian hukuman kepada anak harus ditempatkan sebagai bentuk pendidikan moral dan bukan yang lain. Pola-pola pemberian hukuman secara fisik perlu dihindari sebab tidak akan memberikan pembelajaran terhadap siswa, melainkan hanya memberikan luka secara fisik hingga trauma psikis yang mempengaruhi perkembangan kelak. Pola pendidikan moral harus dilakukan melalui penekanan pada aspek implementasi moral melalui proses *knowing the good loving the good acting the good* yang melibatkan kognitif fisik dan emosi sehingga moral yang baik akan terbentuk menjadi *habit of mind, habit of the heart, habit of the hand*, sesuai apa yang diinginkan oleh guru.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik menjadi hal wajib untuk dikuasai guru. Dalam hal ini, Banyak orangtua bingung bagaimana menerapkan disiplin pada anak. Ada yang menggunakan cara-cara kekerasan karena tidak tahu cara lain. Ada pula yang selalu menuruti keinginan anak karena tidak ingin anaknya tersakiti. Akibatnya anak justru menjadi “raja kecil” yang sulit diatur. Sebenarnya ada cara lain yang lebih efektif dalam menerapkan disiplin pada anak yang dikenal dengan nama disiplin positif.

PEMBAHASAN DAN SOLUSI

Disiplin positif adalah sistem disiplin yang biasa digunakan oleh sekolah yang memfokuskan pada tingkah laku positif anak. Metode pengajaran pendekatan Disiplin Positif memfokuskan pada pemberantasan tindakan kekerasan untuk mendisiplinkan siswa, termasuk lewat hukuman fisik, melalui praktek-praktek yang menguatkan perilaku positif. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas kekerasan, para guru dilarang untuk melakukan kekerasan fisik dan verbal dalam mendisiplinkan siswa mereka, dan dianjurkan untuk mengaplikasikan pendekatan Disiplin Positif.

Implementasi disiplin positif antara lain dalam bentuk tanggung jawab melaksanakan tugas, mampu bekerja sama dengan teman-teman sekelas serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah tanpa harus dihukum terlebih dahulu. Anak Usia SD dalam hal ini, sebagian besar masih bergantung pada orang tua, berperilaku buruk, suka mengucapkan kata-kata kotor, bersikap seenaknya dan suka melanggar peraturan tanpa merasa bersalah. Seringkali anak dihukum tetapi tetap saja mengulangi kesalahan yang sama. Saat anak datang terlambat walaupun tidak boleh masuk kelas, tetap saja beberapa hari kemudian anak datang terlambat lagi. Hal ini mendorong peneliti untuk mencoba menerapkan pendekatan disiplin positif kepada kasus dengan perhatian dan nasehat, serta memberikan reinforcement sebagai pendorong agar kasus mau berubah.

Perilaku bermasalah merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial atau peraturan yang berlaku. Perilaku kasus yang bermasalah terjadi karena banyak dari antara anak-anak yang melanggar peraturan sekolah, tidak disiplin dalam hal mengerjakan tugas seperti membuat PR. Perilaku kasus yang bermasalah mulai berkurang sedikit demi sedikit setelah diterapkan disiplin positif untuk mengatasi perilaku kasus yang bermasalah. Saat masuk sekolah kasus tidak pernah lagi datang terlambat, PR selalu dikerjakan dengan baik. Perilaku juga menunjukkan perubahan yang positif, selalu mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kasus sudah tidak lagi emosional jika menghadapi masalah dan tidak pernah lagi mengucapkan kata-kata kotor pada saat bertengkar dengan teman.

Dari hasil penerapan disiplin positif nampak adanya perubahan perilaku, bahkan mampu menggugah kasus untuk meleraikan teman yang sedang bertengkar agar tidak bertengkar lagi.

Pendekatan disiplin positif mengajak para pendidik dan orang tua untuk menyadari dan meyakini, bahwa tidak ada anak yang nakal, yang ada adalah tingkah baik dan tingkah laku buruk. Guru dan orang tua bisa mengajarkan dan mendorong munculnya tingkah laku baik, pada saat mengelola tingkah laku buruk tanpa harus menyakiti anak baik secara verbal maupun fisik. Disiplin positif memiliki sejumlah cara atau metode, yang jika digunakan secara bersama-sama dan dikombinasikan akan lebih efektif dalam mengelola berbagai tingkah laku buruk anak. Model The Positive Discipline Parenting berdasarkan pada hasil kerja dari

Alfred Adler dan Rudolf Dreikurs. Model ini mendorong guru dan orang tua untuk menghormati anak, tetapi tidak mendorong untuk memanjakan dan pampering mereka karena akan menimbulkan masalah sosial dan tingkah laku bagi anak-anak dikemudian hari.

Beberapa metode untuk menerapkan disiplin positif:

1. Jika tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh orang tua merefleksikan adanya konflik kebutuhan, maka orang tua bisa menggunakan I-messages untuk mengkomunikasikan kebutuhannya. I-messages tidak menyalahkan, tidak menilai tingkah laku yang dipermasalahkan, terutama ketika bertabrakan dengan kebutuhan yang menyatakannya. I-messages menggambarkan bagaimana tingkah laku yang tidak bisa diterima berdampak pada yang menyatakannya, dan bagaimana itu mempengaruhi perasaannya. I-messages mengkonfrontasi tingkah laku yang dikeluhkan dan bukan orangnya. Salah satu contoh I-messages adalah sebagai berikut: " jika kamu membuang pasir dari kotak pasir ke karpet, maka saya harus menghabiskan waktu untuk membersihkannya, dan saya tidak suka itu".
2. Mistaken Goal, merupakan konsep yang dikemukakan oleh Rudolf Dreikurs, hal ini merujuk pada empat tujuan yaitu power (kekuatan), attention (perhatian), revenge (balas dendam), dan avoidance of failure (menghindari kegagalan) yang menurut Dreikurs sebagai empat motivasi umum yang mendorong tingkah laku buruk pada anak-anak atau pra- remaja. Tujuannya disebut mistaken goals sebab anak-anak sendiri pada dasarnya tidak berkeinginan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, kecuali orang tuanya memahami situasinya secara psikologis. Dreikurs mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya dari masing-masing tujuan sebagai berikut:

Mistaken goal	Kebutuhan Anak
power	otonomi, ikut memutuskan, tanggung jawab
attention	asa memiliki/dimiliki, pengakuan, keterlibatan
revenge	keadilan, perlakuan yang sama

avoidance of failure	dorongan, dukungan
----------------------	--------------------

3. Natural and Logical Consequences, contoh dari natural consequences (konsekuensi natural) adalah saat orang tua membiarkan anak ketinggalan mobil jemputan sekolah atau membolehkan anak memegang air panas/benda panas (yang tidak terlalu panas). Anak-anak belajar bahwa tingkah laku mereka memiliki konsekuensi dan dapat memahami serta mengapresiasi bahwa orang tua membantu atau melarang dengan tujuan agar mereka tidak mendapat konsekuensi yang negatif. Anak dapat belajar dari konsekuensi natural, ketika orang tua membiarkan mereka untuk mengalami sendiri konsekuensi secara riil dari tingkah laku mereka, dengan kondisi yang terkontrol oleh orang tua. Konsekuensi natural sangat efektif tanpa perlu komentar dari orang tua, sehingga anak bisa belajar memaknai setiap pengalamannya sendiri.
- Logical Consequences (konsekuensi logis), contoh konsekuensi logis adalah saat anak harus memilih salah satu acara televisi yang ingin ditontonnya dan tidak bisa menonton keduanya. Anak harus membuat keputusan dan harus menerima konsekuensinya. Anak juga bisa sedikit belajar mengenai manajemen waktu jika waktu untuk menonton acara televisi selanjutnya sudah terisi dengan kegiatan lain sebagai konsekuensinya. Konsekuensi logis adalah konsekuensi yang harus diterima berdasarkan apa yang sudah ditawarkan orang tua pada anaknya. Ada 4 kriteria R pada konsekuensi logis, yaitu:
- Konsekuensi harus secara langsung berkaitan (related) dengan pilihan yang ditawarkan
 - Konsekuensi harus memungkinkan anak bertanggung jawab (responsibility) dengan tingkah laku mereka
 - Konsekuensi harus masuk akal (reasonable)
 - Konsekuensi harus diberikan dengan tetap menghormati anak (respectful)
 - Konsekuensi logis tidak boleh disamakan dengan hukuman, anak harus bisa memahami alasan dibalik konsekuensi logis.
4. Kees-erziehen, merupakan konsep pendidikan parenting yang dikemukakan oleh Rudolf Dreikus berdasarkan pada konsep psikologi individual dari Alfred

Adler. Singkatan kees, merupakan kependekan dari cooperative, encouraging, social and situation-oriented. Kees-erziehen mengidentifikasi empat kebutuhan social dasar pada individu yaitu:

- to belong and feel loved (rasa dimiliki dan dicintai)
- to be important (merasa penting)
- to be able to influence (bisa memberi pengaruh)
- to feel protected dan secure (merasa terlindungi dan aman)

Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan kerjasama, gaya disiplin demokratik yang dicapai melalui aturan-aturan umum dalam kehidupan keluarga dan konsensus yang dicapai melalui konseling keluarga. Model ini meningkatkan kemampuan peserta untuk memahami kebutuhan social anak, sikap mengabaikan yang mendorong munculnya tingkah laku yang tidak diinginkan pada anak. Orang dewasa dan anak-anak dipandang sejajar dan terpenuhinya kebutuhan kedua belah pihak sangat ditekankan. Orang tua dan fasilitator belajar untuk membangun kerja sama, mengelola konflik, dan menyusun aturan melalui konsekuensi logis. Konsistensi dan dorongan digunakan untuk meningkatkan kemandirian dan untuk memungkinkan anak belajar bertanggung jawab terhadap tingkah laku mereka. Peserta pelatihan diarahkan untuk berorientasi pada tingkah laku aktual (act situation-oriented), memberi tawaran pada anak-anak, dan untuk mengapresiasi setiap tingkah laku positif anak serta tidak bersikap reaktif terhadap tingkah laku buruk anak. Selain itu, self esteem dan rasa tanggung jawab orang tua dan anak-anak juga ditingkatkan.

5. IRIS Strategy, merupakan kependekan dari Interrupt (interupsi), Respect (hormat), Ignore(mengabaikan), Self-determined action (bereaksi berdasarkan pertimbangan sendiri), sebuah strategi yang mengikuti sebuah skema mengenai bagaimana menghadapi tingkah laku yang mengganggu, agresif, dan tipe-tipe tingkah laku anak yang tidak diinginkan yang lainnya. Skemanya bertujuan agar orang tua menghindarkan dirinya untuk turut campur (interrupt), untuk mempertimbangkan dan menghargai perspektif anak (respect), untuk mengabaikan tingkah laku buruk anak dan agar tidak menghukumnya (ignore) dan untuk bereaksi beberapa saat kemudian setelah orang tua memikirkan dan

mempertimbangkannya sebagai respon yang pantas diberikan untuk mencegah terjadinya masalah (self-determined action).

6. Special Moments, atau edelsteinmomente atau jewel moment, berarti anak mendapatkan perhatian yang special dengan kualitas yang khusus sebagai bentuk dedikasi orang tua padanya di waktu-waktu tertentu. Special moment merupakan alat untuk membawa *self esteem* anak mencapai derajat tertentu. Special moment dapat mengambil situasi-situasi yang biasa terjadi dalam interaksi anak dan orang tua, namun yang melibatkan afeksi secara mendalam. Untuk anak-anak yang lebih muda, special moment bisa terjadi saat orang tua memeluk anak ketika bangun di pagi hari, permainan-permainan seperti saatnya berpelukan atau saat membacakan buku menjelang tidur.

KESIMPULAN DAN HARAPAN

Metode Pengajaran pendekatan Disiplin Positif untuk mengakhiri kekerasan di sekolah. Mitos bahwa hukuman kekerasan memberi dampak positif bagi anak-anak, perlu diakhiri. Hukuman fisik tidak menciptakan anak yang kuat dan pandai, namun mengingkari hak anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang bebas dari kekerasan.

Studi global juga menunjukkan bahwa kekerasan berdampak negatif pada anak-anak, menyebabkan pelajaran mereka terganggu, mereka keluar dari sekolah, mengadopsi perilaku kekerasan dan bahkan mempengaruhi kesehatan mental. Melalui metode pengajaran pendekatan Disiplin Positif, guru mampu menguasai emosinya di kelas, dan berusaha mengajar dengan cara yang tidak menyakiti atau menakutkan siswa-siswanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif yang diterapkan dapat berkontribusi secara signifikan untuk mengubah atau memperbaiki perilaku kasus yang bermasalah. Kerjasama yang positif antara guru dengan orang tua akan memberikan sumbangsih yang lebih besar terhadap penerapan disiplin positif sehingga perubahan kasus dapat lebih nyata terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

Ace suryadi dan H. A.R. Tilaar, analisis kebijakan pendidikan suatu pengantar,
(Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 1993)

B.F. Skinner and radical behaviorism, Ali, Muh. 1978. Guru Dalam Proses Belajar
Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **N. CHANIA ZAMZANI, S.Pd**
NIP : 19850318 200903 1 004
Jabatan : Guru kelas VI
Unit Kerja : SDN Balongsari 1
Alamat : Jln. Gajahmada 151 Kota Mojokerto
Telp. Sekolah : 0321-324251

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. tulisan yang saya susun untuk mengikuti Simposium guru nasional seluruhnya merupakan hasil karya sendiri
2. bagian-bagian tertentu dalam penulisan, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.
3. apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tulisan ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan hak sebagai peserta atau sebagai juara yang saya sandang serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan dapat dipertanggungjawabkan pada saat ini atau masa yang akan datang.

Mojokerto, 18 November 2016

Pembuat Pernyataan

Mengetahui,
Kepala Sekolah

WIWIK MISNAWATI, S.Pd
Nip. 19640509 198803 2 017

N. CHANIA ZAMZANI, S.Pd
Nip. 19850318 200903 1 004

